

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Setiap penelitian membutuhkan landasan teori yang digunakan sebagai acuan dalam analisis data. Teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini adalah analisis kesalahan berbahasa dan proses morfofonemik,

1. Kesalahan Berbahasa

Analisis kesalahan adalah sebuah proses yang didasarkan pada analisis kesalahan orang yang sedang belajar dengan objek yang jelas, objek tersebut ialah bahasa (Hastuti, 2003: 77). Kesalahan berbahasa adalah penyimpangan penggunaan bahasa dari aturan bahasa target. Analisis kesalahan berbahasa berfokus pada proses psikolinguistik pemerolehan bahasa kedua. Data penelitian berupa kalimat dan atau ujaran dalam bahasa target. Data tersebut diuji untuk menguatkan teori yang lebih luas tentang pengajaran bahasa kedua (Corder melalui Richards, 1987: 62).

Kesalahan berbahasa terjadi ketika pemeroleh bahasa gagal untuk melakukan kompetensi yang mereka miliki (Corder melalui Nzama, 2010).

Sehubungan dengan hal itu, ada empat aspek yang perlu diperhatikan seperti yang disebutkan berikut ini. (1) Ragam bahasa sasaran yang digunakan sebagai aturan. Aturan ini terdapat dalam ragam baku bahasa tulis. Hal ini disebabkan ragam baku bahasa tulis digunakan untuk keperluan praktis dan pengajaran bahasa. (2) Perbedaan kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*). Kesalahan merupakan penyimpangan penggunaan bahasa karena pelajar-bahasa tidak mengetahui aturan yang benar. Adapun kekeliruan merupakan perwujudan kekurangmampuan atau belum memiliki kompetensi berbahasa. (3) Adanya kesalahan tampak dan kesalahan tersamar. Kesalahan tampak adalah yang jelas-jelas nampak, sedangkan kesalahan tersamar adalah kesalahan yang terjadi jika tuturan yang secara lahiriah bentuknya apik, tetapi tidak sesuai dengan kelaziman yang berlaku dan atau tidak sesuai dengan maksud penutur. (4) Parameter kesalahan lebih difokuskan pada penyimpangan kebenaran atau kebakuan bentuk bahasa atau ketepatan penggunaan bahasa. Keempat aspek tersebut akan dijadikan landasan untuk melakukan analisis kesalahan berbahasa pada teks makalah mahasiswa Universitas Rajabhat Yala.

Corder (dalam Anjarsari, 2013: 3), menyebutkan tiga manfaat terjadinya kesalahan berbahasa. Ketiga manfaat tersebut adalah sebagai berikut: (1) kesalahan memberikan informasi kepada guru bahasa tentang perkembangan belajar bahasa; (2) kesalahan memberikan bukti tentang cara bahasa itu dipelajari; dan (3) kesalahan memberikan alat kepada pemeroleh bahasa untuk menemukan kaidah-kaidah dalam bahasa sasaran.

Beberapa amatan mengenai kesalahan atau kesulitan berbahasa Indonesia para pembelajar asing antara lain ditulis oleh Spillane (1993), Dardjowidjojo (1995), dan Munawarah (1996). Spillane (1993: 1-4), dalam makalahnya yang berjudul *Kesulitan Orang Asing Belajar Bahasa Indonesia*, menguraikan hasil refleksi pengalaman pribadinya sebagai orang Amerika selama belajar bahasa Indonesia. Ia menyatakan bahwa kebiasaan belajar yang terlalu visual mengakibatkan kemampuan menangkap ujaran yang dituturkan orang lain tidak terlalu baik. Jadi, masalah yang dialami lebih pada menangkap tuturan lisan dari mitra bicaranya. Beberapa kesalahan yang dialaminya antara lain, pemilihan afiks yang tepat, penentuan asimilasi bunyi, penentuan makna kata setelah mendapat imbuhan, pembentukan konstruksi pasif - aktif, pengucapan bunyi-bunyi sengau, pemakaian kata depan, pemakaian penggolong nomina, dan penerjemahan nomina yang disertai lebih dari satu ajektiva, serta kesalahan dalam memilih kata yang tepat untuk ujaran tertentu.

Dardjowidjojo (1995: 1-10) secara umum memaparkan masalah-masalah yang dialami oleh pembelajar asing dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pertama, bentuk kelas individual dan kelas klasikal sering menimbulkan masalah bagi pembelajar. Hal ini disebabkan kemampuan awal bahasa target atau bahasa tujuan yang dimiliki pembelajar tidak sama sehingga ada ketimpangan kemampuan di kelas. Kedua, bahan pembelajaran yang tidak sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa dan latar belakang pembelajar menimbulkan kesulitan tersendiri dalam pemahamannya. Ketiga, metode pengajaran yang dipakai dalam

pembelajaran tidak tepat. Keempat, kualifikasi pengajar yang relatif rendah, dan masalah kelima adalah penyelenggaraan kursus yang tidak *well-organized*.

Kelima masalah tersebut mengakibatkan pembelajaran bahasa Indonesia kurang efektif dan pencapaian tujuannya kurang optimal. Sementara itu, Munawarah (1996: 1-6) mencatat tiga jenis kesalahan penulisan yang dilakukan pembelajar asing ketika mereka membuat karangan. Kesalahan tersebut meliputi (1) kesalahan memilih kata untuk mewakili konsep-konsep, (2) kesalahan di bidang ejaan, dan (3) kesalahan tata bahasa yang terdiri atas kesalahan imbuhan, kesalahan aktif-pasif, kesalahan konjungsi dan preposisi, serta kesalahan susunan kalimat.

Sementara itu Munawarah (1996) mengajukan dua langkah pemecahan masalah, (1) mendiskusikan kesalahan itu bersama-sama, dan (2) memberi latihan mencari kesalahan dalam suatu paragraf. Namun demikian pengamatan ini belum mengarah pada latar belakang pembelajar dan pemecahan masalah yang komprehensif.

Landasan Teori Beberapa referensi yang berguna bagi landasan berpijak untuk penelitian ini antara lain: Norish (1983) tentang pembelajar bahasa dan kesalahan-kesalahannya, termasuk di dalamnya kesalahan pembelajar dalam menulis; H.V. George (1972) mengenai kesalahan-kesalahan umum yang dilakukan oleh pembelajar, beberapa penyebab kesalahan berbahasa, dan cara mengatasi kesalahan berbahasa; O'Grady, et.al. (1989) tentang kesalahan berbahasa yang dihubungkan dengan masalah *interlanguage* dan *interference* dalam perolehan bahasa kedua (B2); Kesalahan berbahasa dan langkah-langkah

dalam melakukan analisis kesalahan berbahasa yang membahas secara rinci pengajaran remedi bahasa sebagai tindak lanjut ditemukannya berbagai kesalahan berbahasa agar kesalahan-kesalahan tersebut tidak terjadi lagi dalam proses pembelajaran bahasa asing atau bahasa kedua; Lightbown dan Nina Spada (1999) mengenai pembelajaran bahasa kedua dan berbagai aspeknya.

Referensi-referensi tentang tata bahasa Indonesia dan aspek-aspeknya dapat dirunut dari Alieva et. Al (1991), Moeliono (1993), Dardjowidjoyo (1984). Norish (1983: 6-8) memandang perlunya membedakan tiga tipe penyimpangan berbahasa yang berbeda. Tiga hal itu meliputi *error*, *mistake*, dan *lapse* akan membahas satu persatu sebagai berikut. Pertama, *Error* (kesalahan) merupakan penyimpangan berbahasa secara sistematis dan terus-menerus sebagai akibat belum dikuasainya kaidah-kaidah atau norma-norma bahasa target. Kedua, *Mistake* (kekeliruan) terjadi ketika seorang pembelajar tidak secara konsisten melakukan penyimpang dalam berbahasa. Kadang-kadang pembelajar dapat mempergunakan kaidah atau norma yang benar tetapi kadang-kadang mereka membuat kekeliruan dengan mempergunakan kaidah atau norma dan bentuk-bentuk yang keliru. Dan ketiga, *Lapse*, (selip lidah) diartikan sebagai bentuk penyimpangan yang diakibatkan karena pembelajar kurang konsentrasi, rendahnya daya ingat atau sebab-sebab lain yang dapat terjadi kapan saja dan pada siapa pun. Selain membedakan berbagai bentuk penyimpangan berbahasa,

Norish (1983) juga menyatakan bahwa kesalahan-kesalahan berbahasa pembelajar dapat dijadikan alat bantu yang positif dalam pembelajaran karena

dapat dipergunakan oleh pembelajar maupun pengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa,

“some good pedagogical reasons have been suggested for regarding errors made by learners of foreign language leniently but the most important reason is that the error itself may actually be a necessary part of learning a language”.

(Norish, 1983: 6). Berkaitan dengan kesalahan dalam menulis, Norish berpendapat bahwa penting untuk mendorong pembelajar dapat menyusun kalimat-kalimat mereka secara tertulis sehingga kesalahan-kesalahan yang dibuat hendaknya direduksi bahkan dihilangkan sama sekali,

“it was vital that people should be educated to construct grammatically acceptable sentence and be able to spell correctly...because of this, a great deal of attention has traditionally been given to writing and error in the medium tend to be regarded as indicative of some type of failure”(Norish, 1983: 65).

Untuk itu, Norish mengajukan beberapa alternatif koreksi kesalahan dalam menulis antara lain, (1) memeriksa pekerjaan dalam kelompok atau secara berpasangan, (2) melakukan aktivitas dengan keahlian terpadu, (3) mempergunakan kode-kode koreksi untuk menandai pembetulan atas kesalahan-kesalahan yang dibuat pembelajar. George (1972: 2) berpendapat bahwa *“an error is an “unwanted form”, specifically, a form which a particular course designer or teacher does not want”.*

Kesalahan adalah sebuah bentuk yang tidak diinginkan, khususnya, bentuk yang tidak diinginkan oleh para mahasiswa dan para guru. Hal ini berkaitan erat dengan adanya standar-standar tertentu yang telah digariskan oleh guru dan penyusun kurikulum. Penyimpangan atas standar-standar tersebut berarti melakukan kesalahan dan harus segera diantisipasi dan diatasi. Sebagai langkah

antisipasi, ia mengajukan dua alternatif, (1) memberi waktu khusus untuk melakukan koreksi atas kesalahan-kesalahan, (2) mengarahkan sikap dan perasaan pembelajar pada bentuk-bentuk standar bahasa target.

Sementara itu O'Grady menghubungkan "*errors analysis*" dengan "*contrastive analysis*" dengan asumsi bahwa kesalahan-kesalahan berbahasa yang diproduksi oleh pembelajar akan terjadi pada titik-titik di mana dua bahasa tidak ada kemiripannya "*it was claimed that the error produced by the learner would occur at those points at which the two languages were dissimilar*". Dengan perbandingan dua bahasa ini (B1 dan B2), masalah-masalah potensial (kesalahan-kesalahan) dapat diprediksi dan difokuskan dalam pembelajaran bahasa target (O'Grady, 1989).

O'Grady juga menyatakan bahwa "*an approach known as error analysis saw errors as indicator of the learner's current underlying knowledge of the second language, or as a clues to the hypothesis that a learner may be testing about the second language*" yang erat hubungannya dengan adanya "*interlanguage*" dan "*interference*" dalam pembelajaran bahasa kedua (B2), termasuk kesalahan-kesalahan berbahasanya. Mengenai klasifikasi kesalahan berbahasa, ia mengklasifikasi kesalahan menurut sistem gramatikal yang meliputi: fonologi, sintaksis, morfologi, dan semantik, dan klasifikasi kesalahan karena adanya penghilangan, penambahan, salah bentukan, salah urutan, salah penggunaan, dan kesalahan pola tertentu (O'Grady, 1989).

Kesalahan berbahasa sering dijumpai dalam pembelajaran bahasa, baik pembelajaran bahasa kedua atau juga dalam pembelajaran bahasa pertama. Untuk

itu, diperlukan suatu prosedur untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan sama sekali kesalahan-kesalahan tersebut. Ellis (1986) dan Sidhar (1985) mengajukan langkah-langkah prosedur tersebut yang merupakan modifikasi langkah-langkah analisis kesalahan. Langkah-langkah tersebut dijelaskan sebagai berikut: (1) mengumpulkan data yang berupa kesalahan-kesalahan berbahasa yang dibuat pembelajar, (2) mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan; tahap pengenalan dan pemilah-milahan kesalahan berdasarkan kategori ketatabahasaan, (3) membuat peringkat kesalahan yang berarti membuat urutan kesalahan berdasarkan keseringan kesalahan-kesalahan itu muncul, (4) menjelaskan kesalahan dengan mendeskripsikan letak kesalahan, sebab-sebabnya dan pemberian contoh yang benar, (5) membuat perkiraan daerah atau butir kebahasaan yang rawan menyebabkan kesalahan, dan (6) mengoreksi kesalahan berupa pembetulan dan penghilangan kesalahan berupa penyusunan bahan yang tepat dan penentuan strategi pembelajaran yang serasi.

Langkah-langkah di atas tidaklah terlalu jauh berbeda dengan langkah-langkah yang diajukan oleh George (1972) sebagaimana telah diuraikan di depan. Langkah-langkah inilah yang akan diikuti atau dipakai dalam penelitian ini. Selain langkah-langkah yang diajukan di atas, Tarigan juga mengajukan tahaptahap pembelajaran remedi sebagai tindak lanjut dari identifikasi dan analisis kesalahan-kesalahan berbahasa. Tahap-tahap itu meliputi, diagnosis kesalahan, perawatan atau penyembuhan kesalahan, penanggulangan kesalahan dan perbaikan kesalahan.

Pembelajaran remedi ini hendaknya didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan (1) frekuensi kesalahan, (2) kesalahan insidental atau kesalahan abadi atau terus-menerus, (3) dampak kesalahan tersebut terhadap performansi berbahasa pembelajar, (4) dampak kesalahan tersebut terhadap pemaknaan bahasa, (5) peluang keberhasilan dalam pengurangan kesalahan, (6) dampak pada pembelajar itu sendiri.

Mengenai metode pembelajaran remedi, diusulkan beberapa tahap antara lain: (1) membatasi ranah masalah dan menentukan “*teaching point*”, (2) memberi contoh-contoh yang jelas mengenai bentuk-bentuk yang benar dari kesalahan-kesalahan yang mereka buat, (3) memberi kesempatan yang cukup dalam penggunaan bentuk-bentuk yang tepat dalam berbagai konteks bahasa.

Sementara itu, Lightbown dan Nina Spada (1999) memberikan alternatif usulan pembelajaran bahasa kedua atau asing yang memungkinkan tereduksinya kesalahan-kesalahan berbahasa. Usulan itu dirumuskan dalam kalimat-kalimat imperatif sebagai berikut: (1) *Get it right from beginning*, betul atau benar sejak awal, (2) *Say what you mean and mean what you say*, katakanlah apa yang Anda maksudkan, dan artikan apa yang Anda katakan, (3) *Just listen and read*, dengarkanlah dan baca, (4) *Teach what is teachable*, ajarkanlah apa yang bisa diajarkan, dan (5) *Get it right in the end*, betul atau di akhir (Lightbown, 1999: 117-152). Rumusan-rumusan di atas diajukan untuk melokalisir atau mengeliminir kesalahan-kesalahan yang mungkin muncul dalam kelas pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing.

Analisis kesalahan berbahasa pada pembelajaran keterampilan menulis yaitu Kesalahan yang ditemui, ada pada tataran morfologi yaitu kata, dan tataran sintaksis yaitu frasa, klausa, dan kalimat, bentuk kesalahan yang ditemui di antaranya (a) penambahan, (b) pengurangan, (c) salah bentukan, (d) salah penggunaan, (e) salah urutan, dan (f) kesalahan pola (Dawud, 2008).

a. Bentuk Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi

Chaer (2008: 3) menyatakan bahwa secara etimologi kata morfologi berasal dari kata morf yang berarti “bentuk” dan kata logi yang berarti “ilmu”. Jadi secara harfiah kata morfologi berarti “ilmu mengenai bentuk”. Di dalam kajian linguistik, morfologi berarti ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata, sedangkan di dalam kajian biologi morfologi berarti ilmu mengenai bentuk sel-sel tumbuhan atau jasad-jasad hidup. Memang selain bidang kajian linguistik, di dalam kajian biologi ada juga digunakan istilah morfologi. Kesamaannya, sama-sama mengkaji tentang bentuk.

Ramlan (1983: 16) mengatakan bahwa morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.

Crystal (dalam Ba’dulu dan Herman, 2005: 1) mengatakan bahwa morfologi adalah cabang tata bahasa yang menelaah struktur atau bentuk kata,

utamanya melalui penggunaan morfem. Morfologi pada umumnya dibagi ke dalam dua bidang, yakni telaah infleksi (inflectional morphology), dan telaah pembentukan kata (lexical or derivational morphology). Bauer (dalam Ba'dulu dan Herman, 2005: 2) menyatakan bahwa morfologi membahas struktur internal bentuk kata. Dalam morfologi, analisis membagi bentuk kata ke dalam formatif komponennya yang kebanyakan merupakan morf yang berwujud akar kata atau afiks dan berusaha untuk menjelaskan kemunculan setiap formatif. Achmad dan Abdullah (2012: 54) menyatakan bahwa morfologi sebagai bagian dari ilmu kebahasaan, mempelajari struktur intern kata, tata kata, atau tata bentuk. Morfologi mengkaji unsur dasar atau satuan terkecil dari suatu bahasa. Satuan terkecil, atau satuan gramatikal terkecil itu disebut morfem. Arifin dan Junaiyah (2007: 2) menyatakan bahwa morfologi ialah ilmu bahasa tentang seluk-beluk bentuk kata (struktur kata).

Soekemi dkk (1996: 13) menyebutkan bahwa morfologi adalah suatu cabang linguistik yang menyelidiki penyusunan fonem menjadi kelompok bermakna yang disebut morf. Ramlan (2009: 4) menyatakan bahwa morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata atau morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik. Morfologi atau morfemik adalah telaah morfem. Morfologi dapat dibagi menjadi dua tipe analisis, yaitu morfologi sinkronik menelaah morfem-morfem dalam satu cakupan waktu tertentu, baik waktu lalu ataupun waktu kini. Morfologi diakronik menelaah

sejarah atau asal-usul kata, dan mempermasalahkan mengapa misalnya pemakaian kata kini berbeda dengan pemakaian kata pada masa lalu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah ilmu yang mengkaji tentang struktur kata dan proses pembentukan kata. Proses pembentukan kata baik internal maupun eksternal kata.

Menurut Crystal (dalam Abdul dan Herman, 2005: 1) morfologi adalah cabang tata bahasa yang menelaah struktur atau bentuk kata, utamanya melalui penggunaan morfem. Morfologi pada umumnya dibagi ke dalam dua bidang, yakni telaah infleksi (*inflectional morphology*) dan telaah pembentukan kata (*lexical or derivational morphology*). Analisis kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi ada dimaksudkan untuk mengidentifikasi kesalahan. Khususnya kesalahan dalam bidang pembentukan kata menjadi sebuah kalimat yang baik. Kalimat yang baik dapat memunculkan pemikiran yang baik pula oleh si pendengar dan si penyampai pun tidak perlu menjelaskan apa yang disampaikan.

Morfologi disebut juga ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk kata. Verhaar (1984:52) berpendapat bahwa morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian kata secara gramatikal. Begitu pula Kridalaksana (1984:129) yang mengemukakan bahwa morfologi, yaitu (1) bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya; (2) bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yaitu morfem.

Kedudukan morfologi dalam hierarki linguistik, kajian morfologi berada diantara kajian fonologi dan sintaksis, maka kajian morfologi itu mempunyai

kaitan baik dengan fonologi maupun dengan sintaksis. Keterkaitannya dengan fonologi jelas dengan adanya kajian yang disebut morfonologi atau morfofonemik yaitu ilmu yang mengkaji terjadinya perubahan fonem akibat adanya proses morfologi.

Sementara keterkaitan antara morfologi dan sintaksis tampak dengan adanya kajian yang disebut morfosintaksis (dari gabungan kata morfologi dan sintaksis). Keterkaitan ini karena adanya masalah morfologi yang perlu dibicarakan bersama dengan masalah sintaksis misalnya, satuan bahasa yang disebut kata, dalam kajian morfologi merupakan satuan terbesar, sedangkan dalam kajian sintaksis merupakan satuan terkecil dalam pembentukan kalimat atau satuan sintaksis lainnya. Jadi, satuan bahasa yang disebut kata itu, menjadi objek dalam kajian morfologi dan kajian sintaksis.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara morfem yang satu dengan morfem yang lain untuk membentuk sebuah kata. Dalam penelitian ini, peneliti akan analisis kesalahan pada bidang morfologi terdiri dari kesalahan pada tataran kata, bentuk kesalahan yang ditemui di antaranya (a) penambahan, (b) pengurangan, (c) salah bentukan, (d) salah penggunaan, dan (e) salah urutan.

b. Bentuk Kesalahan Tataran Sintaksis

Sintaksis merupakan struktur internal bahasa dalam objek kajian ilmu linguistik. Dalam bukunya yang berjudul *La Syntaxe du Français*, Guiraud (1970:11) menjelaskan pengertian sintaksis sebagai studi tentang hubungan kata-

kata di dalam wacana. Selain itu dijelaskan juga bahwa sintaksis adalah studi tentang bentuk sintagma atau kombinasi kata-kata. Sintaksis merupakan tatabahasa yang membahas hubungan antara kata-kata di dalam sebuah tuturan (Verhaar,1996:162). Tata bahasa sendiri terdiri atas morfologi yang menyangkut struktur gramatikal di dalam kata dan sintaksis yang mempelajari tatabahasa di antara kata-kata di dalam tuturan.

(Verhaar,2001:11) juga menjelaskan pengertian sintaksis sebagai cabang ilmu linguistik yang menyangkut susunan kata-kata di dalam kalimat. Sintaksis adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara kata, frase, klausa atau kalimat yang satu dengan kata atau frase, klausa atau kalimat yang lain, atau tegasnya mempelajari seluk-beluk frasa, klausa, kalimat dan wacana (Ramlan,2001:18).

Dubois (2000:468) juga menjelaskan pengertian sintaksis sebagai:

“syntaxe est la partie de la grammaire décrivant les règles par lesquelles se combinent en phrases les unités significatives ; la syntaxe, qui traite des fonctions, se distingue traditionnellement de la morphologie, étude des formes ou des parties du discours, de leurs flexions et de la formation de mots ou derivation”.

“sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang menjelaskan aturan-aturan penggabungan unit-unit tanda dalam kalimat; sintaksis, yang mengatur tentang fungsi-fungsi secara umum dibedakan dari morfologi, kajian tentang bentuk-bentuk atau bagian-bagian dari wacana, fleksi dan pembentukan kata atau derivasi”. Dari beberapa pengertian sintaksis di atas, dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah ilmu kajian bidang linguistik yang mempelajari tentang tatabahasa di antaranya struktur-struktur frase, klausa, dan kalimat.

1. Frasa

Frasa atau sintagma merupakan satuan gramatikal yang berupa gabungan kata dengan kata yang bersifat nonpredikatif (Kridalaksana, 1985 : 115). Menurut F. de Saussure (Dubois, 2000 : 467) sintagma adalah semua perpaduan dalam rangkaian percakapan. Berdasarkan pengertian sintagma menurut kedua tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa sintagma adalah kelompok kata yang membentuk unit berdasarkan makna dan fungsinya dalam kalimat.

2. Klausa

Klausa merupakan satuan gramatikal berupa gabungan kata yang sekurang-kurangnya memiliki fungsi subjek dan predikat yang berpotensi menjadi kalimat (Kridalaksana, 1985 : 151). Dalam beberapa bahasa dan beberapa jenis klausa, subjek dari klausa mungkin tidak tampak secara eksplisit. Dalam bahasa Prancis istilah klausa dipadankan dengan proposition. Menurut Carmignani (2001 : 22) klausa adalah sekumpulan kata-kata atau kelompok kata yang diatur oleh kata kerja.

3. Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang mengungkapkan pikiran yang utuh, baik dengan cara lisan maupun tulisan. Dubois (2000 : 365) menyebutkan bahwa kalimat didefinisikan sebagai rangkaian dari dua komponen, sintagma nominal dan sintagma verbal. Carmignani (2001 : 22) menjelaskan kalimat sebagai kumpulan dan pertalian dari kaa-kata atau kelompok kata. Pada awal penulisan diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan titik atau tanda baca yang lain). Dalam bahasa tulis intonasi kalimat dilambangkan dengan tanda titik

(.), tanda tanya (?), dan tanda seru (!). Dubois dan Charlier (1975 : 39) menyebutkan dalam penulisan atau kalimat dimulai dengan huruf besar dan diakhiri dengan tanda baca tertentu.

Berdasarkan paparan di atas, dalam penelitian ini, akan analisis kesalahan berbahasa pada bidang sintaksis terdiri dari kesalahan penggunaan struktur frasa, kesalahan penggunaan struktur klausa, dan kesalahan penggunaan struktur kalimat.

2. Proses Morfofonemik

a. Pengertian Morfofonemik

Morfologi merupakan ilmu yang menyelidiki seluk-beluk struktur kata dan menyelidiki perubahan golongan dan arti kata, akibat adanya perubahan struktur kata. Dapat dimengerti bahwa objek kajian morfologi itu adalah kata, karena kata-kata di dalam suatu bahasa menampakkan ciri bentuk atau struktur yang berbeda-beda, dimungkinkan kata-kata itu memiliki unsur atau bagian yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu, kata atau unsur bagian kata yang sering disebut morfem, juga termasuk sebagai objek kajian morfologi. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa objek terkecil morfologi ialah morf atau morfem dan objek terbesarnya ialah kata (Santoso, 2000: 4). Dari berbagai subkajian morfologi, salah satunya adalah morfofonemik.

Nida (1949:1) menyatakan bahwa morfologi adalah ilmu yang mempelajari tentang morfem dan susunannya dalam membentuk kata. Nida (1949: 200) menyatakan prosedur analisisnya bahwa semua alternasi alomorfik

harus dimasukkan ke dalam kelompok morfofonemik. Klasifikasi morfofonemik menurut Nida adalah sebagai berikut.

Pertama Asimilasi. Asimilasi merupakan sebuah proses yang mengakibatkan fonem-fonem tampak sama. Jenis-jenis asimilasi yakni: (a) progresif adalah perubahan bunyi yang disebabkan oleh pengaruh dari bunyi yang mendahuluinya, (b) regresif adalah perubahan bunyi yang dikarenakan oleh pengaruh dari bunyi yang mengikutinya, (c) *contiguous phonemes* adalah fonem yang bersebelahan atau berdekatan dan saling mempengaruhi, (d) *noncontiguous phonemes* adalah fonem yang tidak berdekatan tetapi saling mempengaruhi, (e) *point of articulation* yaitu perubahan bunyi suatu fonem menjadi fonem lain yang berbeda letak titik artikulasinya, (f) *manner of articulation* adalah berubahnya suatu fonem menjadi fonem lain yang letak titik artikulasinya sama, (g) *partial assimilation* adalah ketika asimilasi yang terjadi hanya sebagian saja, dan (h) *complete assimilation* adalah asimilasi yang terjadi secara keseluruhan (Nida 1949: 203).

Kedua adalah disimilasi secara fonologis, distribusi dapat menampilkan perbedaan ataupun persamaan tipe-tipe fonem. Disimilasi agak jarang ditemukan dibandingkan asimilasi dan umumnya berupa *noncontiguous phonemes*. Jenis-jenis disimilasi yakni: (a) *reduction of Cluster* adalah hilangnya gugus ketika dilekati oleh afiks, (b) *loss of Consonant Phonemes* adalah hilangnya fonem konsonan, (c) *loss of Vowel Phonemes* adalah hilangnya fonem vokal, (d) palatalisasi adalah menggantikan suatu konsonan dengan satu dari beberapa palatal (atau terkadang, alveopalatal), dan (e) nasalisasi adalah penasalan pada

bunyi yang sebelumnya diucapkan biasa akibat bunyi nasal yang berada di sekitarnya (Nida 1949: 204).

Proses morfologis yang terjadi melalui afiksasi atau penggabungan morfem bebas dan morfem terikat menimbulkan proses morfofonemik. Menurut Muslich morfofonemik adalah perubahan fonem akibat proses pembubuhan afiks. Selain pengertian tersebut, Ramlan juga memberikan pengertian bahwa morfofonemik adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Chaer (2002) berpendapat morfofonemik (disebut juga morfonologi atau morfofonologi) adalah kajian mengenai terjadinya perubahan bunyi atau perubahan fonem akibat dari adanya proses morfologi. Ketiga pendapat tersebut menyebutkan bahwa morfofonemik adalah gejala dalam afiksasi yang mengalami perubahan bunyi atau perubahan morfem.

Morfofonemik berkenaan dengan analisis dan klasifikasi faktor-faktor fonologi yang mempengaruhi wujud morfem, atau, selalu berhubungan dengan faktor-faktor gramatikal yang berpengaruh pada wujud fonem (Crystal, 2008:315). Menurut Jensen (1990:157), morfofonemik adalah istilah untuk proses terpengaruhinya kondisi fonologi oleh morfem dan rangkaian morfem. Dari namanya, dapat diketahui bahwa ilmu pengetahuan ini merupakan interaksi antara morfologi dan fonologi. John dan Carhy (2005), kata morfofonemik menunjukkan adanya hubungan antara morfem dan fonem. Hal yang sama diungkapkan oleh Kridalaksana (2007), berpendapat bahwa morfofonemik adalah subsistem yang menghubungkan morfologi dan fonologi. Selanjutnya Zainal dan Junaiyah (2009), morfofonemik berkaitan dengan perubahan fonem akibat pertemuan antara

morfem yang satu dan morfem lainnya. Dari pengertian tersebut morfofonemik merupakan sistem yang berkaitan dengan morfologi dan fonologi. Keterkaitan tersebut dapat mengalami perubahan pada pembentukan kata.

Kemudian Ramlan (1983) mendefinisikan, “morfofonemik sebagai perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem yang satu dengan morfem yang lain”. Selanjutnya, Chaer (2015) mengungkapkan bahwa morfofonemik (disebut juga morfofonologi, atau morfonologi) adalah kajian mengenai terjadinya perubahan bunyi atau perubahan fonem sebagai akibat dari peristiwa berubahnya wujud morfemis dalam suatu proses morfologis, baik proses afiksasi, proses reduplikasi, maupun proses komposisi (Chaer, 2015: 43).

Morfofonemik atau yang bisa disebut morfofonologi sebagai ilmu yang menelaah morfofonem atau biasa juga disebut morfonem. Morfofonologi adalah telaah umum mengenai bidang kebersamaan antara bunyi dan bentuk kata. Sementara, Heatherington (1908:47) memberi pengertian untuk jelas lagi “morfofonemik mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain”.

Proses morfofonemik adalah proses berubahnya suatu fonem menjadi fonem lain sesuai dengan fonem awal kata yang bersangkutan (Arifin dan Junaiyah, 2009: 16). Seperti yang diketahui, morfologi adalah cabang linguistik yang membahas ihwal pembentukan kata, sedangkan fonologi membicarakan seluk-beluk bunyi bahasa dan fonem. Dalam bahasa Indonesia proses morfofonemik itu hanya terjadi pada pertemuan morfem dasar dengan morfem afiks, baik prefiks, infiks, sufiks, maupun konfiks (Kridalaksana 2007: 183).

b. Jenis-Jenis Proses Morfofonemik

Adapun yang dibahas dalam morfofonemik ialah terjadinya perubahan fonem sebagai akibat bertemunya morfem yang satu dengan morfem yang lain (proses morfologis). Dalam hal ini dapat dikemukakan bahwa Proses berubahnya (fonem-fonem) dalam bahasa Indonesia terdapat empat proses morfofonemik yakni, proses perubahan fonem, proses penambahan fonem, proses penghilangan fonem, dan Penggeseran Morfem. Berikut adalah masing-masing proses morfofonemik yang akan dijelaskan satu persatu.

1) Proses Morfofonemik Jenis Penambahan Fonem

Pembicaraan tentang peristiwa morfofonemik dalam bahasa Indonesia tidak terlepas dari sudut pandang terhadap morfem, baik morfem afiks maupun morfem dasarnya. Perlu dijelaskan di sini bahwa ada beberapa sebutan terhadap morfem afiks bahasa Indonesia yang dikemukakan oleh para tatabahasawan tradisional, para penyusun Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia, dan para linguis. Persamaan dari suatu morfem bersifat arbitrer (Santoso, 2000: 81).

Dalam buku-buku tata bahasa tradisional, para penulis menggunakan sebutan imbuhan me-, pe-, pe-an, dan sebagainya. Para penyusun Buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (2003), menyebutnya sebagai meng-, peng-, dan peng-an, sedangkan para linguis, untuk kepentingan analisisnya, menyebutnya sebagai meN-, peN-, dan peN-an. Khusus adanya perbedaan sebutan antara tatabahasawan tradisional dan para penyusun Buku Tata Bahasa Baku Bahasa

Indonesia itu menyebabkan adanya perbedaan pandangan terhadap proses morfofonemik dalam bahasa Indonesia (Santoso, 2000: 81).

Beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dalam memahami proses morfofonemik adalah. Pertama untuk menentukan jenis proses morfofonemis yang terjadi pada proses pembentukan kata, perlu ditentukan lebih dahulu morfem afiksnya, terutama morfem afiks yang memiliki bentuk lebih dari satu (/me-/ , /meng-/ , atau /meN-/ , /pe-/ , /peng-/ , atau /peN-/ ; /pe-an/ , /peng-an/ , atau /peN-an/), kedua jenis perubahan fonem yang terjadi dibedakan atas tiga macam, yakni (a) penambahan fonem, (b) penghilangan fonem, (c) penggantian fonem, ketiga dalam proses pembentukan sebuah kata dapat terjadi perubahan fonem lebih dari satu, keempat baik jenis penambahan maupun penggantian fonem nasal, fonem nasal yang ditambahkan ataupun yang menggantikan adalah fonem nasal yang homorgan (sealat ucap) dengan fonem awal bentuk dasarnya, dan kelima khusus bentuk-bentuk dasar yang berawalan fonem /p, k, s, atau t/ apabila mendapat afiks /me-/ , /meng-/ , /meN-/ , kaidah yang sudah dibuat oleh para tatabahasawan atau linguist justru hanya cocok untuk bentuk dasar yang fonem awalnya tidak luluh, sedangkan pada bentuk dasar yang fonem awalnya mengalami peluluhan, alomorf morfem afiksnya adalah /me-/.

Nasal pengganti fonem awalnya, ternyata masuk ke dalam bentuk dasarnya. Hal ini menjadi jelas sekali apabila kata bentukan tersebut diulang dengan arti yang menyatakan intensitas (berkali-kali); kata ulang yang terbentuk adalah: /memukul-mukul/, /mengarang-ngarang/, /menari-nari/, dan /menapukanapu/. Karena pada kata ulang menyatakan intensitas ulangnya selalu berupa

bentuk dasarnya, maka /mukul/ adalah salah satu alomorf morfem /pukul/, /ngarang/ adalah salah satu alomorf morfem /karang/, /nari/ merupakan salah satu alomorf morfem /tari/, dan /napu/ merupakan salah satu alomorf morfem /sapu/.

Peristiwa yang sama akan terjadi pula apabila bentuk dasar berfonem awal /p, k. s. atau t/ itu mendapat prefiks /pe-/ , /peng/, /peN-/ ataupun konfiks /pe-an/, /peng-an/, /peN-an/ (Santoso, 2000: 83). Dalam bahasa Indonesia, cukup banyak morfem prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks, yang di dalam proses pembentukan kata mungkin menyebabkan muncul atau bertambahnya fonem baru. Namun demikian, sebelum menentukan proses morfofonemik yang terjadi, lebih dahulu harus menetapkan bentuk morfem afiksnya. Apabila mungkin, ditentukan pula kondisi bentuk dasarnya. Atas dasar pemikiran tersebut, contoh-contoh proses penambahan fonem ini didasarkan pada kondisi tertentu dengan urutan: (i) (wujud) morfem afiksnya, (ii) bentuk dasarnya, (iii) fonem yang ditambahkan atau yang muncul, dan (iv) contoh-contoh (Santoso, 2000: 83).

2) Proses Morfofonemik Jenis Penghilangan Fonem

Di depan sudah dikemukakan bahwa dalam membicarakan proses morfofonemik, morfem-morfem mempunyai beberapa bentuk (misalnya: /me-/ , /meng-/ , /meN-/ , dan lain-lain) (Santoso, 2000: 87). Perlu diperhatikan sehubungan dengan proses morfofonemik penghilangan fonem yakni, (a) apabila proses morfologis yang terjadi hanya melibatkan kehadiran prefiks, maka proses morfofonemik yang terjadi juga hanya satu macam saja, dan (b) jika morfem

afiksnya berwujud konfiks atau prefiks dan sufiks, maka proses morfofonemik yang terjadi mungkin terjadi pada bagian awal dan akhir morfem dasarnya. Dengan demikian, kemungkinan akan terjadi dua macam proses morfofonemik, yaitu terutama jika morfem dasar berakhir dengan vokal.

Proses morfofonemik penghilangan fonem hanya terjadi jika morfem prefiks yang dilekatkan dianggap sebagai prefiks /meng-/ atau /peng-/. Jika bentuk dasar yang dilekati oleh prefiks itu berawal dengan fonem /l, r, w, y/, maka prefiks /meng-/ atau /peng-/ akan melepas fonem nasalnya (Santoso, 2000: 89). Kaidah-kaidah perubahannya dapat diikhtisarkan sebagai berikut:

- a) Fonem /N/ pada morfem meN- dan peN- berubah menjadi fonem /m/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan /p,b,f/.

Misalnya : meN- + paksa → memaksa
 meN- + periksa → memeriksa
 meN- + pukul → memukul
 meN- + potong → memotong
 peN- + periksa → memeriksa
 peN- + pukul → pemukul

- b) Fonem /N/ pada meN- dan peN- berubah menjadi fonem /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan /t,d,s/. fonem /s/ di sini hanya khusus bagi beberapa bentuk dasar yang berasal dari bahasa asing yang masih mempertahankan keasingannya.

Missalnya : meN- + tulis → menulis
 meN- + tarik → menarik

peN- + tulis → penulis

peN- + tarik → penrik

- c) Fonem /N/ pada morfem meN- dan peN- berubah menjadi /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan /s,s,c,j/.

Misalnya : meN- + sapu → menyapu

meN- + suluh → menyuluh

peN- + sumpah → penyumpah

peN- + kacau → pengacau

3) Proses Morfofonemik Jenis Penggantian Fonem

Proses penggantian fonem yang sering disebut sebagai proses perubahan fonem atau sebuah bunyi dapat terjadi baik karena alasan fonologis maupun morfologis (Santoso, 2000:90). Umpamanya, dalam pengimbuhan prefiks ber- dan prefiks ter-, seperti contoh pada dasar “ajar” terjadi perubahan bunyi, di mana fonem /r/ berubah menjadi /l/.

ber- + ajar → belajar

4. Proses Morfofonemik Jenis Penggeseran Fonem

Istilah penggeseran posisi fonem yang digunakan oleh Kridalaksana (2007) itu sekaligus menyiratkan bahwa jenis tersebut tergolong juga perubahan fonem (sebagai akibat proses morfofonemik). Adapun yang berubah adalah posisinya, tempatnya dalam suku kata. Kalau misalnya terjadi penggeseran dari suku I dan suku II atau sebaliknya, berarti terjadi perubahan posisi fonem yang bersangkutan.

Penggeseran fonem terjadi apabila ada fonem milik afiks bergabung dengan fonem dari bentuk dasar dan membentuk satu suku kata. Fonem yang berasal dari mana yang harus di depan, tidak perlu dipersoalkan; maksudnya fonem yang berasal dari mana pun bisa berposisi di depan, dan dapat pula di belakang. Yang menjadi pedoman adalah fonem-fonem dari kedua pihak itu dasar dan afiks bergabung membentuk satu suku kata.

Cara memisahkan kata atas suku-sukunya di dalam pembicaraan proses morfofonemik harus didasarkan atas lafal atau ucapan, dituliskan secara fonemis, dan diberi nomor urut dari depan. Khusus kata-kata yang mengalami infiksasi, yang hampir semua infiks itu menyisip di belakang konsonan awal bentuk dasarnya, infiks yang melekat diperhitungkan sebagai suku I. Jadi fonem /e/ milik infiks selamanya bergeser ke depan (suku I) dan fonem /l/, /m/ atau /r/ selalu menjadi konsonan awal suku II.

Fonem /r/ pada morfem afiks /ber-/ , /ter-/ , dan /per-/ akan mengalami penggeseran posisinya dari akhir silabel ke awal silabel berikutnya jika dilekatkan pada morfem dasar yang berawalan fonem vokal (Santoso, 2000: 90).

3. Keterampilan Menulis

Pembelajar seringkali dihadapkan pada keharusan untuk berkomunikasi ketika dia masih belum menguasai bahasa target secara sempurna. Oleh sebab itu, agar pebelajar bisa menyampaikan maksudnya kepada orang lain, dia seringkali menggunakan “trik-trik produksi” tertentu untuk mengatasi kekurangan kekurangan pada kemampuan bahasanya (Ghazali, 2010: 141). “Trik-trik produksi” yang dimaksud adalah berupa gerak tubuh (mime, pantomim), meminta

bantuan orang untuk menjelaskan, menerjemahkan, membuat kata baru, dan menggunakan perumpamaan.

Pada dasarnya, menulis merupakan proses mengabadikan bahasa dengan tanda-tanda grafis; representasi dari kegiatan-kegiatan berbahasa; dan kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan (Iskandarwassid dan Dadang, 2009: 292). Meskipun demikian, keterampilan menulis wajib dikuasai oleh semua pemeroleh bahasa, baik pemeroleh bahasa pertama maupun bahasa kedua. Khususnya, bagi pemeroleh bahasa kedua yang berkepentingan dalam kegiatan akademik. Menurut Faerch dan Kaspter via Ghazali (2010: 141), menulis merupakan “rencana secara sadar untuk memecahkan masalah yang diajukan seorang individu kepada dirinya sendiri untuk ia pecahkan sendiri dalam mencapai tujuan komunikatif tertentu”.

Mardianto (2012: 26-27), menyebutkan bahwa menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa di samping berbicara, menyimak, dan membaca. Menulis termasuk keterampilan berbahasa yang bersifat aktif-produktif, tertulis, dan tidak langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan dalam Kurniawan, (2013: 151) yang menyatakan menulis merupakan jenis keterampilan bahasa yang menduduki posisi paling tinggi setelah membaca, berbicara, dan menyimak. Kegiatan menulis dalam pengajaran bahasa kedua, dalam hal ini bagi para pembelajar BIPA, biasanya dianggap sebagai keterampilan sekunder yang nilai pentingnya terletak di bawah kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca. Sampai sekarang kegiatan menulis lebih banyak

digunakan sebagai cara untuk mempraktikkan unsur-unsur linguistik atau untuk mengekspresikan hal-hal yang bersifat personal bagi siswa (Ghazali, 2010: 295).

Sudah banyak rekomendasi yang telah diajukan untuk membantu para penulis bahasa kedua agar dapat mengomunikasikan maksudnya melalui tulisan secara lebih baik. Scott (via Ghazali, 2010: 295), mengemukakan agar siswa diajari menulis sejak awal proses belajar. Praktik menulis sangat penting, namun perlu diperhatikan bahwa siswa harus diberi tugas yang bermakna, yang memperhitungkan masalah tujuan, isi, aspek-aspek linguistik dan target pembacanya. Biasanya pembelajar sudah menguasai dengan baik tata bahasa atau kosakata tetapi belum menguasai keduanya. Kelemahan pada tata bahasa atau pada kosakata atau pada ejaan atau pada cara membentuk huruf (ini berlaku untuk bahasa syllabary) kadang-kadang menimbulkan kesalahpahaman. Beberapa kesalahan dalam kosakata masih nampak jelas.

Karangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hasil mengarang; cerita; buah pena. Sedangkan mengarang adalah suatu kegiatan penyampaian pikiran dan perasaan dengan menggunakan tulisan sebagai mediumnya. Tulisan itu sendiri terdiri atas rangkaian huruf yang bermakna dengan segala kelengkapan lambang tulisan seperti ejaan. “Menulis atau mengarang pada hakikatnya merupakan pemindahan pikiran atau perasaan ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa” (Semi, 1990:8). Secara umum tulisan dapat dikembangkan ke dalam lima jenis.

(a) Narasi

Menurut Pamungkas (2012:58), “narasi adalah jenis tulisan yang bertujuan untuk menceritakan suatu pokok persoalan”. Rahardi (2009:167) menyatakan bahwa “naratif berkaitan sangat erat dengan penceritaan atau pendongengan dari sesuatu”. Berdasarkan pendapat tersebut jelas bahwa narasi merupakan penyampaian atau penceritaan suatu peristiwa atau pengalaman dalam kurun waktu tertentu.

(b) Eksposisi

“Eksposisi adalah tulisan untuk menerangkan suatu pokok masalah atau pikiran yang dapat memperluas pengetahuan seorang pembaca” (Pamungkas, 2012:58). Rahardi (2009:166) menyatakan bahwa “eksposisi adalah tulisan untuk menampilkan atau memaparkan sosok objek tertentu yang hendak dituliskan”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karangan eksposisi adalah karangan yang menjelaskan atau memaparkan suatu informasi bagi pembaca.

(c) Deskripsi

“Karangan deskripsi bersifat informatif, pembaca diajak menikmati apa yang telah dinikmati penulis, susunan peristiwa tidak menjadi pertimbangan utama, yang penting pesan sampai kepada pembaca” (Pamungkas, 2012:58). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karangan deskripsi adalah karangan yang memberikan gambaran sesuatu, seolah-olah kita dapat melihat, mendengar, serta merasakan objek yang dipaparkan oleh penulis.

(d) Argumentasi

Pamungkas (2012: 59) mengatakan bahwa “argumentasi adalah jenis tulisan yang berisi ide atau gagasan yang dilengkapi dengan bukti-bukti kesaksian yang dijaln menurut proses penalaran yang kritis dan logis, dengan tujuan mempengaruhi atau meyakinkan pembaca untuk menyatakan persetujuannya”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karangan argumentasi adalah karangan yang bertujuan meyakinkan dan mempengaruhi pembaca tentang suatu pendapat sehingga pembaca percaya dan bertindak sesuai apa yang diinginkan oleh penulis dan,

(e) Persuasi

Menurut Pamungkas (2012:59), “persuasi adalah karangan yang disampaikan dengan cara-cara tertentu, bersifat ringkas, menarik, dan mempengaruhi secara kuat kepada pembaca sehingga si pembaca terhanyut oleh siratan isi”. Karangan persuasi digunakan untuk mengajak, mempengaruhi, dan membujuk pembaca agar mengikuti kemauan penulisnya.

Berdasarkan tingkat kemampuan pembelajaran, pembelajaran BIPA juga terbagi dalam beberapa kategori. Kemampuan pembelajaran dalam hal ini adalah penguasaannya terhadap bahasa Indonesia. Pembelajaran BIPA terbagi dalam 3 bagian, yaitu BIPA level dasar (*elementary*), menengah (*intermediate*), dan lanjut (*advance*). Dalam pembagian kategori yang mengacu pada *Common European Framework of Reference for languages* (CEFR) adalah kerangka acuan untuk belajar, mengajar, dan penilaian untuk bahasa di Eropa dirincikan dalam 6 tingkat.

Level pertama adalah pemula (Basic User) yang terdiri atas permula (A1-breakthrough or beginner) dan pemula (A2- waystage or elementary). Selanjutnya adalah madya (independent user) yang terdiri atas Pramadya (B1-threshold or intermediate) dan Madya (B2- vantage or upper intermediate). Pada level berikutnya adalah lanjut (proficient user) yang ini terbagi 2 dalam Pralanjut (C1- effective operational proficiency or advanced) dan lanjut (C2- mastery or proficiency). Ini merupakan jenjang paling atas dalam BIPA saat para pembelajar telah menguasai bahasa Indonesia dengan baik. Dalam penjenjangan CEFR ini kompetensi bahasa dicermati dalam keterampilan berbahasanya (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis). Masing-masing level memiliki indikator kompetensi. CEFR juga dimaksudkan untuk memudahkan lembaga pendidikan atau perusahaan mengevaluasi kualifikasi bahasa calon siswa atau tenaga kerja. Seperti yang dipaparkan dalam <https://www.efset.org/id/english-score/cefr/> CEFR membedakan antara empat jenis kegiatan bahasa: (1) penerimaan (mendengarkan dan membaca), (2) produksi (lisan dan tertulis), (3) interaksi (lisan dan tertulis), dan (4) mediasi (menerjemahkan dan menafsirkan). Berikut tampilan visual pada tingkat kemahiran berbahasa seseorang dikualifikasikan menjadi A1, A2, B1, B2, C1, dan C2. Lebih lanjut, akan dijelaskan dalam Tabel berikut.

Tabel 1 Deskripsi Jenjang Kompetensi Berbahasa CEFR

Kelompok Tingkat	Nama Grup Tingkat	Tingkat	Nama Tingkat	Deskripsi
				Dapat memahami dan menggunakan ekspresi sehari-hari akrab dan frase yang

A	Dasar	A1	Pemula	<p>sangat dasar yang ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan dari jenis beton.</p> <p>Dapat memperkenalkan dirinya, orang lain dan dapat bertanya atau menjawab pertanyaan tentang informasi pribadi seperti di mana ia/dia tinggal, orang-orang yang dia tahu dan hal dia memiliki.</p> <p>Dapat berinteraksi dengan cara yang sederhana tersedia pembicaraan orang lain perlahan dan jelas dan siap untuk membantu.</p>
		A2	Pemula atas	<p>Dapat memahami kalimat dan ungkapan yang sering digunakan berkaitan dengan bidang yang paling cepat relevansi (informasi pribadi dan keluarga misalnya sangat mendasar, belanja, geografi lokal, dan pekerjaan).</p> <p>Dapat berkomunikasi dalam tugas-tugas sederhana dan rutin yang membutuhkan pertukaran sederhana dan langsung informasi mengenai hal-hal yang akrab dan rutin.</p> <p>Dapat menjelaskan dalam hal aspek sederhana, latar belakang, lingkungannya langsung dan hal-hal di bidang kebutuhan mendesak.</p>
B	Menengah	B1	Threshold atau menengah	<p>Dapat memahami poin utama yang jelas masukan standar pada hal-hal yang akrab teratur ditemui dalam pekerjaan, sekolah, rekreasi, dll</p> <p>Dapat menangani situasi yang paling mungkin timbul saat bepergian di daerah di mana bahasa tersebut digunakan.</p> <p>Dapat menghasilkan teks terhubung sederhana pada topik yang akrab atau kepentingan pribadi.</p> <p>Bisa menggambarkan pengalaman dan peristiwa, impian, harapan dan ambisi dan secara singkat memberikan alasan dan penjelasan untuk pendapat dan rencana</p>

Kelompok Tingkat	Nama Grup Tingkat	Tingkat	Nama Tingkat	Deskripsi
				<p>Dapat memahami ide utama dari teks kompleks pada kedua topik konkrit dan abstrak, termasuk diskusi teknis di / nya</p>

B	Menengah	B2	Vantage atau Menengah atas	<p>bidangnya spesialisasi.</p> <p>Dapat berinteraksi dengan tingkat kelancaran dan spontanitas yang membuat interaksi reguler dengan penutur asli sangat mungkin tanpa regangan untuk salah satu pihak.</p> <p>Dapat menghasilkan yang jelas, teks rinci tentang berbagai mata pelajaran dan menjelaskan sudut pandang pada isu topikal memberikan keuntungan dan kerugian dari berbagai pilihan.</p>
C	Lanjut	C1	kemampuan operasional yang efektif atau lanjutan	<p>Dapat memahami berbagai menuntut, klausa lagi, dan mengenali makna tersirat.</p> <p>Dapat mengekspresikan ide-ide dengan lancar dan secara spontan tanpa banyak mencari yang jelas untuk ekspresi.</p> <p>Dapat menggunakan bahasa secara fleksibel dan efektif untuk tujuan sosial, akademik dan profesional.</p> <p>Dapat menghasilkan yang jelas, terstruktur dengan baik, teks rinci tentang subyek yang kompleks, ini menunjukkan penggunaan terkendali pola organisasi, konektor dan perangkat kohesif.</p>
		C2	Penguasaan atau kemahiran	<p>Dapat memahami dengan mudah hampir semua mendengar atau membaca.</p> <p>Dapat meringkas informasi dari sumber-sumber lisan dan tertulis yang berbeda, merekonstruksi argumen dan rekening dalam presentasi yang koheren.</p> <p>Dapat mengekspresikan dirinya secara spontan, sangat lancar dan tepat, membedakan nuansa halus dari makna bahkan dalam situasi yang paling kompleks.</p>

Universitas Rajabhat Yala telah mengembangkan kurikulum tersendiri, dengan mengadaptasi dari CEFR sebagai acuannya. Menulis adalah sebuah kegiatan yang sangat kompleks, karena penulis harus mengendalikan bahasa pada

level kalimat (struktur tatabahasa, kosakata, tanda baca, ejaan, dan pembentukan huruf yang terakhir ini khusus untuk bahasa syllabary) seperti yang disampaikan oleh Bell dan Burnaby via Ghazali (2010: 302). pada level yang lebih luas dari kalimat penulis harus mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi menjadi paragraf-paragraf yang kohesif dan koheren serta selanjutnya menjadi teks yang kohesif dan koheren. (Ghazali, 2010: 302).

B. Penelitian yang Relevan

Berdasar penelitian terdahulu yang relevan yaitu: pada tahun 2015, Aisa Sri Rejaki mahasiswa program transfer credit dari Yunan University of Nationality di Universitas Negeri Yogyakarta menulis penelitian yang berjudul “Analisis Kalimat dalam Teks Narasi Mahasiswa Program transfer credit Yunnan University of Nationality di Universitas Negeri Yogyakarta”. Penelitian ini memiliki kemiripan yang ditemukan terletak pada subjek penelitian, yaitu berupa tulisan yang dihasilkan oleh pemeroleh bahasa kedua.

Kemudian Pada tahun 2013, Arif Sunarya mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Lambung Mangkurat melakukan penelitian morfologi dengan judul “Proses Morfofonemik dalam Surat Kabar Harian Metro Banjar”. Pada penelitian tersebut, Arif mendeskripsikan peristiwa peristiwa morfofonemik dan jenis-jenisnya yang muncul pada Surat Kabar Harian Metro. Banjar. Arif Sunarya meneliti proses morfofonemik pada objek yang berbeda, yaitu Surat Harian Metro Banjar bahasa Indonesia. Arif Sunarya meneliti menggunakan pijakan teori Abdul Chaer. Hasil penelitian

mendeskripsikan proses morfofonemik pada data media massa dan mengelompokkan jenis-jenis perubahannya.

Selain itu pada tahun 2016, penelitian yang dilakukan oleh Suharsono, dengan judul “Pemerolehan Klausa Relatif pada Pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing: kajian Bahasa-Antara” penelitian ini memiliki kemiripan pada objek penelitian yaitu pembelajar Bahasa Indonesia pada Penutur Asing (BIPA). Namun, subjek kajiannya berbeda, jika pada penelitian Suharsono meneliti tentang klausa relatif, penelitian kali ini meneliti tentang pemerolehan proses morfofonemik.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, peneliti melakukan penelitian mengenai analisis kesalahan berbahasa dan proses pemerolehan morfofonemik dalam pembelajaran menulis bahasa Indonesia. Peneliti ingin mendeskripsikan bagaimanakah analisis kesalahan berbahasa dan proses pemerolehan morfofonemik pada tulisan karangan bahasa Indonesia bagi mahasiswa Universitas Rajabhat Yala yang belajar bahasa Indonesia sebagai mata kuliah pilihan.

C. Kerangka Pikir

Keterampilan bahasa ada empat, yaitu meliputi membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Keempat keterampilan bahasa tersebut harus dimiliki oleh para penutur bahasa kedua atau B2. Menulis merupakan keterampilan bahasa yang terpenting. Menulis dilakukan seseorang dalam kondisi sadar, dan lebih mudah dikoreksi serta dianalisis. Kegiatan menulis yang dilakukan oleh

mahasiswa jurusan bahasa melayu yang belajar bahasa Indonesia sebagai mata kuliah pilihan.

Fokus penelitian ada pada proses pembentukan morfofonemik yang terbagi menjadi empat kategori morfofonemik antara lain, (1) morfofonemik jenis penambahan fonem, (2) morfofonemik jenis penghilangan fonem, (3) morfofonemik jenis penggantian fonem, dan (4) morfofonemik jenis penggeseran morfem. Dan analisis bentuk kesalahan berbahasa yang terbagi menjadi enam kategori bentuk kesalahan antara lain, (1) penambahan, (2) penghilangan, (3) salah bentuk, (4) salah urutan, (5) salah penggunaan, dan (6) kesalahan pola.

1. Proses Morfofonemik Jenis Penambahan Fonem

Pembicaraan tentang peristiwa morfofonemik dalam bahasa Indonesia tidak terlepas dari sudut pandang terhadap morfem, baik morfem afiks maupun morfem dasarnya. Perlu dijelaskan di sini bahwa ada beberapa sebutan terhadap morfem afiks bahasa Indonesia yang dikemukakan oleh para tatabahasawan tradisional, para penyusun tatabahasa baku bahasa Indonesia, dan para linguis. Memang persamaan suatu morfem bersifat arbitrer (Santoso, 2000: 81)

Dalam buku-buku tatabahasa tradisional, para penulis menggunakan sebutan imbuhan me-, pe-, pe-an, dan sebagainya. Para penyusun buku tatabahasa baku bahasa Indonesia menyebutnya sebagai meng-, peng-, dan peng-an, sedangkan para linguis, untuk kepentingan analisisnya, menyebutnya sebagai meN-, peN-, dan peN-an. Khusus adanya perbedaan sebutan antara tatabahasawan tradisional dan para penyusun buku tatabahasa baku bahasa Indonesia itu akan

menyebabkan adanya perbedaan pandangan terhadap proses morfofonemik dalam bahasa Indonesia, (Santoso, 2000: 81).

Beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dalam memahami proses morfofonemik adalah, (1) untuk menentukan jenis proses morfofonemis yang terjadi pada proses pembentukan kata, perlu ditentukan lebih dahulu morfem afiksnya, terutama morfem afiks yang memiliki bentuk lebih dari satu (/me-/ , /meng-/ , atau /meN-/ , /pe-/ , /peng-/ , atau /peN-/; /pe-an/ , /peng-an/ , atau /peN-an/), (2) jenis perubahan fonem yang terjadi dibedakan atas tiga macam, yakni (a) penambahan fonem, (b) penghilangan fonem, (c) penggantian fonem, (3) dalam proses pembentukan sebuah kata dapat terjadi perubahan fonem lebih dari satu, (4) baik jenis penambahan maupun penggantian fonem nasal, fonem nasal yang ditambahkan ataupun yang menggantikan adalah fonem nasal yang homorgan (sealat ucap) dengan fonem awal bentuk dasarnya; dan (5) khusus bentuk-bentuk dasar yang berawalan fonem /p, k, s, atau t/ apabila mendapat afiks /me-, meng-, meN-/ , kaidah yang sudah dibuat oleh para tatabahasawan atau linguis (yang sangat populer itu) justru hanya cocok untuk bentuk dasar yang fonem awalnya tidak luluh, sedangkan pada bentuk dasar yang fonem awalnya mengalami peluluhan, alomorf morfem afiksnya adalah /me-/ . Nasal pengganti fonem awalnya ternyata masuk ke dalam bentuk dasarnya.

Hal ini menjadi jelas sekali apabila kata bentukan tersebut diulang dengan arti yang menyatakan intensitas (berkali-kali); kata ulang yang terbentuk adalah: /memukul-mukul/, /mengarang-ngarang/, /menari-nari/, dan /menapu-napu/. Karena pada kata ulang menyatakan intensitas ulangannya selalu berupa bentuk

dasarnya, maka /mukul/ adalah salah satu alomorf morfem /pukul/, /ngarang/ adalah salah satu alomorf morfem /karang/, /nari/ merupakan salah satu alomorf morfem /tari/, dan /napu/ merupakan salah satu alomorf morfem /sapu/. Peristiwa yang sama akan terjadi pula apabila bentuk dasar berfonem awal /p, k. s. atau t/ itu mendapat prefiks /pe-, peng, peN-/ ataupun konfiks /pe-an, peng an, peN-an/, (Santoso, 2000: 83).

Dalam bahasa Indonesia, cukup banyak morfem prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks, yang di dalam proses pembentukan kata mungkin menyebabkan muncul atau bertambahnya fonem baru. Namun demikian, sebelum menentukan proses morfofonemik yang terjadi, lebih dahulu harus menetapkan bentuk morfem afiksnya. Apabila mungkin, ditentukan pula kondisi bentuk dasarnya. Atas dasar pemikiran tersebut, contoh-contoh proses penambahan fonem ini didasarkan pada kondisi tertentu dengan urutan: (i) (wujud) morfem afiksnya, (ii) bentuk dasarnya, (iii) fonem yang ditambahkan atau yang muncul, dan (iv) contoh-contoh (Santoso, 2000: 83).

2. Proses Morfofonemik Jenis Penghilangan Fonem

Di depan sudah dikemukakan bahwa dalam membicarakan proses morfofonemik morfem- morfem yang mempunyai beberapa bentuk (misalnya: /me-/ , /meng-/ , /meN-/ , dan lain-lain) (Santoso, 2000: 87). Yang perlu diperhatikan sehubungan dengan proses morfofonemik penghilangan fonem ialah, (1) apabila proses morfologis yang terjadi hanya melibatkan kehadiran prefiks, maka proses morfofonemik yang terjadi juga hanya satu macam saja, dan (2) jika

morfem afiksnya berwujud konfiks atau prefiks dan sufiks, maka proses morfofonemik yang terjadi mungkin terjadi pada bagian awal dan akhir morfem dasarnya. Dengan demikian, kemungkinan akan terjadi dua macam proses morfofonemik, yaitu terutama jika morfem dasar berakhir dengan vokal.

Proses morfofonemik penghilangan fonem hanya terjadi jika morfem prefiks yang dilekatkan dianggap sebagai prefiks /meng-/ atau /peng-/. Jika bentuk dasar yang dilekati oleh prefiks itu berawal dengan fonem /l, r, w, y/ maka prefiks /meng-/ atau /peng-/ akan melepas fonem nasalnya. (Santoso, 2000: 89).

Proses penggantian fonem terjadi sebagai akibat pertemuan morfem *meN-* dan *pen-N* dengan bentuk dasarnya. Fonem /N/ pada kedua morfem itu berubah menjadi *mem-*, *men-*, *meny-*, dan *meng-*, dan morfem *PeN-* berubah menjadi *pem-*, *pen-*, *peny-*, dan *peng-*. Perubahan itu tergantung pada keadaan bentuk dasar yang mengikutinya.

3. Proses Morfofonemik Jenis Penggantian Fonem

Proses penggantian fonem yang sering disebut sebagai proses perubahan fonem atau sebuah bunyi dapat terjadi baik karena alasan fonologis maupun morfologis (Santoso, 2000:90). Umpamanya, dalam pengimbuhan prefiks ber- dan prefiks ter-, seperti contoh pada dasar “ajar” terjadi perubahan bunyi, di mana fonem /r/ berubah menjadi /l/.

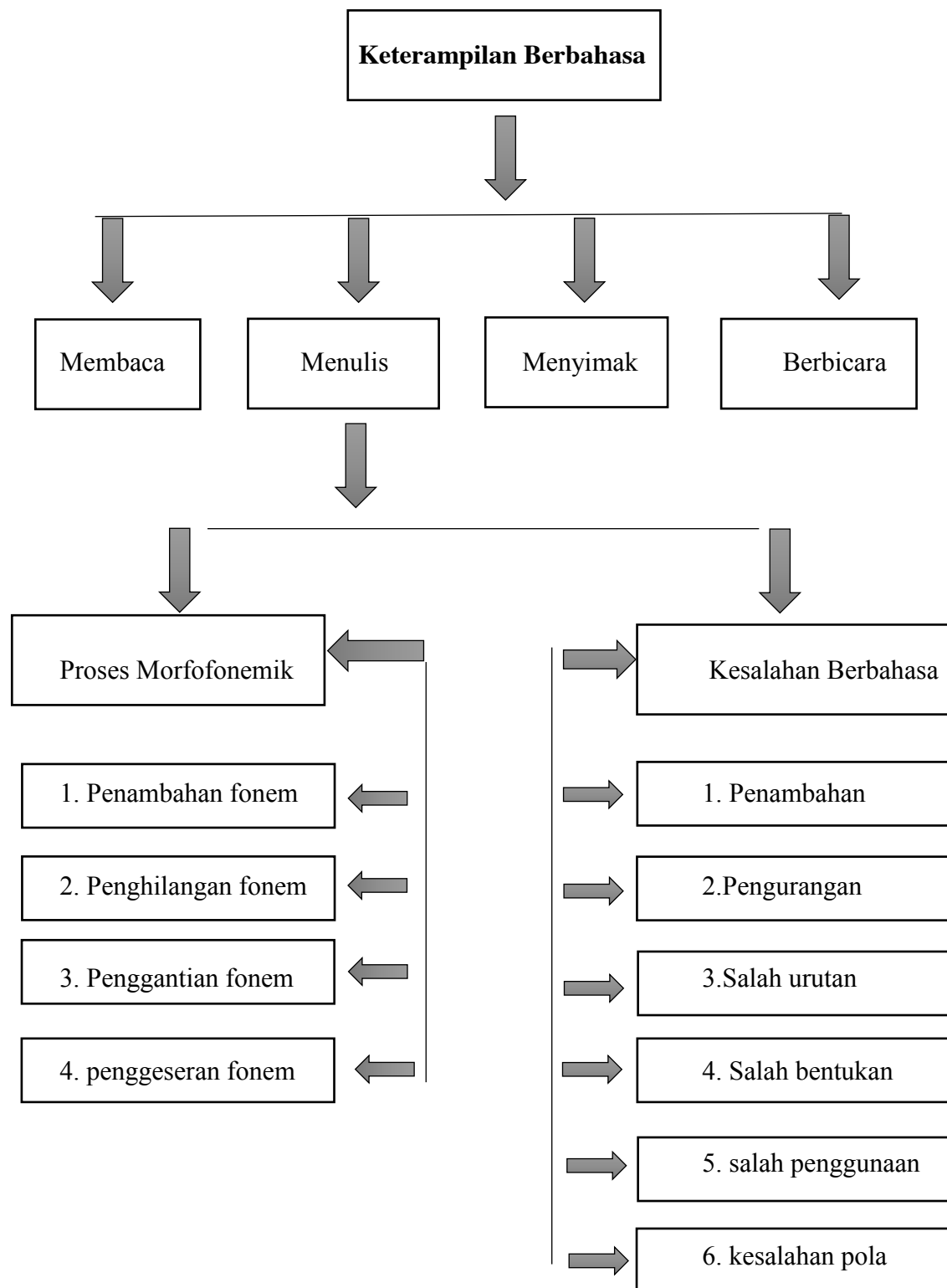
4. Proses Morfofonemik Jenis Penggeseran Morfem

Penggeseran fonem terjadi apabila ada fonem milik afiks bergabung dengan fonem dari bentuk dasar dan membentuk satu suku kata. Fonem yang berasal dari mana yang harus di depan, tidak perlu dipersoalkan; maksudnya fonem yang berasal dari mana pun bisa berposisi di depan, dan dapat pula di belakang. Yang menjadi pedoman adalah fonem-fonem dari kedua pihak itu dasar dan afiks bergabung membentuk satu suku kata.

Cara memisahkan kata atas suku-sukunya di dalam pembicaraan proses morfofonemik harus didasarkan atas lafal atau ucapan, dituliskan secara fonemis, dan diberi nomor urut dari depan. Khusus kata-kata yang mengalami infiksasi, yang hampir semua infiks itu menyisip di belakang konsonan awal bentuk dasarnya, infiks yang melekat diperhitungkan sebagai suku I. Jadi fonem /e/ milik infiks selamanya bergeser ke depan (suku I) dan fonem /l/, /m/ atau /r/ selalu menjadi konsonan awal suku II.

Fonem /r/ pada morfem afiks /ber-/, /ter-/, dan /per-/ akan mengalami penggeseran posisinya dari akhir silabel ke awal silabel berikutnya jika dilekatkan pada morfem dasar yang berawalan fonem vokal (Santoso, 2000: 90).

Sementara Kerangka berpikir dalam penelitian ini, yakni peneliti akan analisis proses pemerolehan morfofonemik dan kesalahan berbahasa berdasarkan pada hasil kegiatan menulis siswa dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir di atas terdapat pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penilaian mengenai proses pemerolehan morfofonemik pada pembelajaran menulis bahasa Indonesia bagi mahasiswa bahasa Melayu semester 6 di Universitas Rajabhat Yala?
2. Bagaimanakah penilaian mengenai analisis kesalahan berbahasa pada pembelajaran menulis bahasa Indonesia bagi mahasiswa bahasa Melayu semester 6 di Universitas Rajabhat Yala?
3. Bagaimanakah penilaian mengenai strategi pembelajaran bahasa Indonesia pada keterampilan menulis bagi mahasiswa bahasa Melayu semester 6 di Universitas Rajabhat Yala?
4. Bagaimanakah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada pembelajaran bahasa Indonesia bagi mahasiswa bahasa Melayu semester 6 di Universitas Rajabhat Yala?
5. Bagaimanakah komponen penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada pembelajaran bahasa Indonesia bagi mahasiswa bahasa Melayu semester 6 di Universitas Rajabhat Yala?
6. Bagaimanakah Penilaian persentase proses pemerolehan morfofonemik pada pembelajaran menulis bahasa Indonesia?
7. Bagaimanakah penilaian persentase kesalahan berbahasa pada pembelajaran menulis bahasa Indonesia?